

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Arus Kas

2.1.1.1 Definisi Arus Kas

Arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Arus kas berisi dari arus masuk kas (penerimaan kas) dan arus keluar kas (pengeluaran kas). Berikut pengertian arus kas menurut para ahli.

Menurut Milla Sepliana Setyowati, Tafsir Nurchamid, Retno Kusumastuti, dan Novita Ikasari (2016:242) mengemukakan arus kas sebagai berikut:

Arus kas adalah sarana aliran arus kas masuk dan keluar pada suatu periode yang berhubungan dengan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam mengelola kas baik dari kegiatan operasional, pendanaan dan maupun investasi.

Sedangkan menurut Jerry J.Weygant, Paul D. Kimmel, Donald E. Kieso (2013) dialih bahasakan oleh Miqdad Zuhdy Azra (2018:194), mengemukakan arus kas sebagai berikut:

Arus kas adalah yang berisi tentang penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan pada suatu periode tertentu.

Selanjutnya menurut Kariyoto (2017:178) mengungkapkan bahwa arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi dan keuangan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa arus kas mengandung pengertian sebagai sarana yang berisi perubahan posisi nilai kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan.

2.1.1.2 Komponen Arus Kas

Syaiful Bahri (2016:153) mengemukakan bahwa komponen arus kas terbagi menjadi 3 aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas *investasi*, dan aktivitas pendanaan.

1. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi diperoleh dari hasil aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Contohnya yaitu sebagai berikut ini:

- Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- Penerimaan kas dari royalti, *fee*, komisi dan pendapatan lainnya.
- Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa..
- Pembayaran kas atas restitusi pajak penghasilan.

2. Arus Kas Investasi

Aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Contohnya yaitu sebagai berikut ini:

- Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap (termasuk aset tetap yang dibangun sendiri), aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya.
- Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya.

- Penerimaan kas dari penjualan efek ekuitass atau efek utang dari entitas lain dan bunga dari *joint venture* (selain penerimaan dari efek utang yang diklasifikasikan sebagai setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan).
- Uang muka dari pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.
- Penerimaan kas dari pembayaran kembali uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.

3. Aktivitas Pendanaan

Menurut Hartono dan Namira Ufrida Rahmi (2018:25) mengungkapkan bahwa aktivitas pendanaan, melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi kas oleh pemilik, peminjaman dan penarikan oleh pemilik. Contohnya menurut Syaiful Bahri (2016:154) yaitu sebagai berikut ini:

- Penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain.
- Penerimaan kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas.
- Penerimaan kas dari penerbitan pinjaman, wesel, dan pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lainnya.

2.1.1.3 Indikator Arus Kas

Menurut Jerry J.Weygant, Paul D. Kimmel, Donald E. Kieso (2013) dialih bahasakan oleh Miqdad Zuhdy Azra (2018:194) perhitungan Arus Kas dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Arus Kas} = \text{Total Arus Kas Operasi} + \text{Total Arus Kas Investasi} + \text{Total Arus Kas Pendanaan}$$

Keterangan :

- 1) Total Arus Kas dari Aktivitas Operasi
- 2) Total Arus Kas dari Aktivitas Investasi
- 3) Total Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:259) perhitungan Arus Kas dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Arus Kas} = \text{Total Arus Kas Operasi} + \text{Total Arus Kas Pendanaan} + \text{Total Arus Kas Investasi}$$

2.1.2 Pertumbuhan Penjualan

2.1.2.1 Denifisi Pertumbuhan Penjualan

Menurut Darmanto, Sri Wadaya, dan Lilis Sulistyani (2018:14) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, baik dalam jumlah unit yang terjual maupun dalam rupiahnya.

Sedangkan, menurut Rudiyanto (2015:220) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah berupa presentase pertumbuhan atau angka yang berubah dari waktu ke waktu yang dapat juga digolongkan sebagai rasio dalam setiap periode tahun buku.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan atau teori diatas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan atau peningkatan penjualan dari setiap periode tahun buku.

2.1.2.2 Indikator Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan kenaikan atau penurunan penjualan yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya Rudiyanto (2015:220). Pengukuran penjualan dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{PJ - PJ_{-1}}{PJ_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

- 1) PJ = penjualan pada tahun sekarang
- 2) PJ₋₁ = penjualan pada tahun sebelumnya

Sedangkan menurut Raymond Budiman (2018:36). Pengukuran penjualan dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Periode Terkini}}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}}$$

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Definisi Laba Bersih

Menurut Arini T. Soemohadiwidjojo (2017:46) mengungkapkan bahwa laba bersih merupakan laba yang diperoleh dari perusahaan setelah dikurangi pajak.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:101) mengungkapkan bahwa laba bersih adalah laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak, bisa juga disebut sebagai *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan, bahwa laba bersih adalah selisih laba setelah dikurangi dengan pajak.

2.1.3.2 Indikator Laba Bersih

Menurut Arini T. Soemohadiwidjojo (2017:46) perhitungan laba bersih dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Pajak}$$

Keterangan :

- 1) Laba sebelum pajak : laba yang di dapat sebelum membayar pajak
- 2) Pajak : kewajiban yang harus dibayar kepada pemerintah

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:101) perhitungan laba bersih dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba yang diperoleh} - \text{Pajak}$$

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Definisi Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) mengungkapkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu dan paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2016:67) mengemukakan bahwa harga saham adalah harga yang disepakati oleh anggota bursa yang melakukan

penawaran dan permintaan dari *offer price* (harga penawaran terendah untuk dijual) dan *bid price* (harga permintaan tertinggi untuk beli).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi karena adanya kesepakatan dari suatu bursa efek yang bisa berubah tergantung kesepakatan anggota bursa dan ditentukan menurut hukum permintaan penawaran dimana makin banyak orang yang ingin membeli maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik.

2.1.4.2 Indikator Harga Saham

Menurut T. Renald Suganda (2018:111) perhitungan harga saham adalah menggunakan harga saham saat penutupan (*closing price*). Sedangkan menurut Jogiyanto (2016:43) harga penutupan adalah harga yang digunakan dalam penutupan transaksi di pasar sekunder.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham..

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Arus Kas Terhadap Harga Saham

Eduardus Tandelilin (2012:324) menjelaskan kaitan antara Arus Kas terhadap Harga Saham, sebagai berikut:

Data aliran kas perusahaan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi investor tentang perubahan harga saham yang akan terjadi. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Gentry dkk (1985), yang menemukan bahwa informasi arus kas merupakan informasi penting untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kemungkinan kebangkrutan atau suksesnya perusahaan di masa datang.

Kemudian menurut Jogiyanto (2016:641) menjelaskan kaitan antara Arus Kas terhadap Harga Saham sebagai berikut:

“Investor menggunakan informasi arus kas, apabila arus kas mengalami peningkatan, maka akan didapatkan reaksi positif terhadap harga saham”.

Hal ini didukung oleh penelitian: Miranti, Pan Budi Marwoto dan Medinal (2017), Mas’ut dan Nurhasanah Sijabat (2017), Raisa Fitri, Siti Aisjah, dan Atim Djazuli (2016), Ayu Utami Sutisna Putri, Willy Sri Yuliandhari, dan Vaya Juliana Dillak (2017), Asrianti dan Syamsuri Rahim (2015) mengatakan bahwa secara parsial hanya arus kas yang memiliki pengaruh terhadap terhadap harga saham.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Suad Husnan (2015:344) menjelaskan kaitan antara pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, sebagai berikut:

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan per tahun. Jika pertumbuhan penjualan per tahun selalu naik maka perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian kenaikan harga saham proporsional dengan pertumbuhan penjualan.

Sedangkan Gunawan (2016:3) menyatakan bahwa umumnya para investor yang berinvestasi saham menginginkan tingkat pengembalian yang optimal, tetapi di sisi lain para investor dihadapkan oleh berbagai ketidakpastian.

Selanjutnya Banardi dan Diyani (2017:2) mengemukakan bahwa fluktuasi harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, lalu kinerja perusahaan bisa jadi berpengaruh terhadap harga saham. Kinerja perusahaan dapat berupa pertumbuhan penjualan, ROI.

Hal ini didukung oleh penelitian: Muchamad Ridwan dan Lucia Ari Diyani (2018), Oggi Bagus Suyatna dan Mohamad Rafky Nazar (2015), Natalia Debora Kumayas, Sifrid Pangemanan, dan Stanly Alexander (2018), Fransiska F.W. Bailia, Parengkuan Tommy, dan Dedy N. Baramulli (2016), Dini Arvia Ningrum dan Leny Suzan (2015) mengatakan bahwa secara parsial hanya pertumbuhan penjualan yang memiliki pengaruh terhadap terhadap harga saham.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

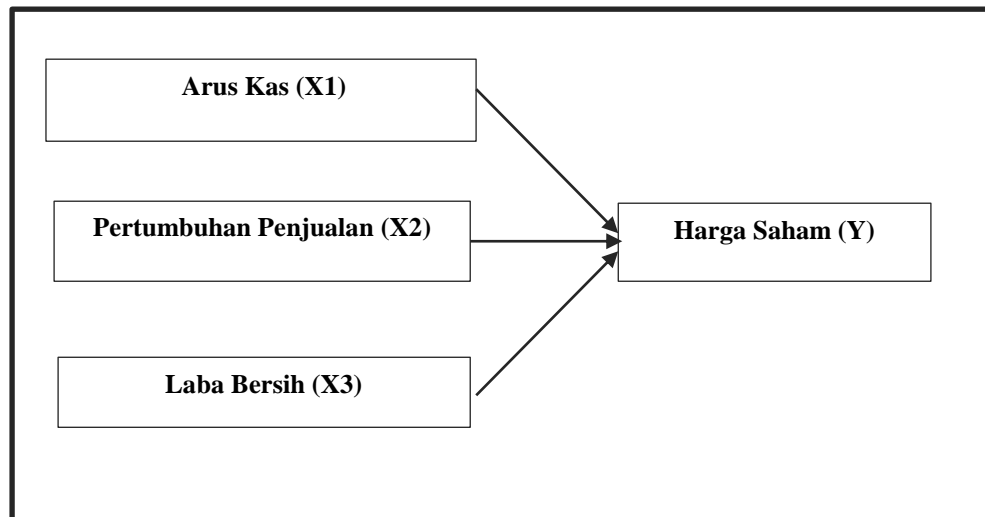
Menurut Suad Husnan (2015:317) mengungkapkan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan.

Menurut Jogiyanto (2016:638) mengungkapkan bahwa laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang dapat menunjukkan nilai dari perusahaan. Saat penurunan laba bersih terjadi, maka harga saham pun mengalami penurunan.

Hal ini didukung oleh penelitian: Arieska D. Nawangwulan, Ventje Ilat, dan Jessy D.L Warongan (2018), Miranti, Pan Budi Marwoto, dan Medinal (2017), Ayu Utami Sutisna Putri, Willy Sri Yuliandhari, dan Vaya Juliana Dillak (2017), Ni Putu Saka Hiltari dan Sri Rahayu (2015), mengatakan bahwa secara parsial hanya laba bersih yang memiliki pengaruh terhadap terhadap harga saham.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap harga saham..

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka terdapat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H₁ : Arus Kas berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₂ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Harga saham.

H₃ : Laba Bersih berpengaruh terhadap Harga saham.